

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang ditetapkan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Dengan demikian, suatu keharusan bagi seluruh rakyat Indonesia untuk menguasai bahasa Indonesia baik tua maupun muda. Maka dari itu, bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di jenjang Sekolah Dasar (SD). Tujuannya agar dapat membekali siswa untuk memahami pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa tersebut terdiri atas empat aspek, yakni menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar dalam berbahasa yang dipelajari siswa sejak awal masuk SD. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab V Pasal 25 ayat (3) tentang Standar Kompetensi Lulusan (Anggota IKAPI, 2009, hlm. 76) menekankan bahwa “Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan.” Apabila keterampilan dasar membaca dan menulis sudah dikuasai, maka akan mudah dalam mempelajari keterampilan bahasa lainnya.

Salah satu keterampilan berbahasa yang dianggap mempunyai tingkat kesulitan tinggi untuk dikuasai adalah keterampilan menulis. Dianggap sulit karena memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi terutama dalam tata cara menulis yang baik, pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai apa yang ditulis, juga harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah tata bahasa dan ejaan yang benar.

Kemampuan siswa menggunakan prefiks {*me-*} dan {*ber-*} erat kaitannya dengan kemampuan siswa dalam menggunakan pilihan kata. Jika siswa tidak mampu menggunakan pilihan kata yang tepat ketika menuangkan gagasan pikirannya dalam sebuah tulisan, maka akan mempengaruhi tingkat keterbacaan tulisan tersebut. Tinggi rendahnya tingkat keterbacaan suatu tulisan berhubungan

dengan pemahaman pembaca terhadap tulisan tersebut. Maka dari itu, untuk menjadi seorang penulis yang baik harus memiliki kemampuan dalam memilih dan menggunakan kata yang tepat. Sesuai dengan pendapat Resmini, Churiyah & Sundori (2006, hlm. 205) dalam pencapaian kompetensi level tiga pada keterampilan menulis di kelas V semester I siswa harus mampu “Menulis karangan berdasarkan pengalaman melalui pengembangan kerangka karangan yang sudah disusun dan dengan memperhatikan pilihan kata dan ejaan yang benar.”

Keharusan siswa kelas V memiliki kemampuan menggunakan pilihan kata yang tepat dalam keterampilan menulis, juga terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Kompetensi Dasar (KD) di kelas V semester I bahwa siswa harus mampu “4.1 Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan.” (Departemen Pendidikan Nasional, 2007, hlm. 8). Karangan yang didasarkan pada pengalaman dapat berbentuk karangan narasi sesuai dengan pendapat Keraf (2010, hlm. 136) bahwa “... narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.” Pengertian pengalaman itu sendiri berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “... yang pernah dialami (dirasai, dijalani, ditanggung, dan sebagainya) ...” (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 34-35). Peristiwa yang telah terjadi berarti peristiwa yang telah dialami dan disebut sebagai pengalaman. Jadi, dapat disimpulkan bahwa karangan berdasarkan pengalaman dapat ditulis dalam bentuk karangan yang bersifat narasi. Sesuai fungsi sosial dari tulisan bergenre naratif menurut Labov 1997 (dalam Zainurrahman, 2011, hlm. 37) yang menyatakan bahwa ‘Fungsi sosial dari tulisan naratif adalah digunakan oleh penulis untuk melaporkan kejadian di masa lampau.’

Gagasan seorang penulis khususnya dalam karangan narasi dapat disampaikan melalui rangkaian kalimat yang berkesinambungan dan membentuk suatu makna utuh sebuah wacana. Kata yang berprefiks pun akan menjadi suatu makna yang utuh dari gagasan penulis ketika dihubungkan dengan makna gramatikal pada kalimat. Mengacu pada salah satu klasifikasi kata yang terdapat

pada kalimat adalah memiliki peran semantis. Jadi, makna setiap kata yang dihubungkan pada sebuah kalimat akan menjadi makna utuh kalimat tersebut. Chomsky (dalam Zainurrahman 2011, hlm. 111) berpendapat bahwa ‘Dalam menyusun kalimat, kita harus mempertimbangkan apakah kalimat yang kita buat memiliki keselarasan dengan makna yang ada dalam pikiran kita yang ingin kita sampaikan.’ Sehingga apa yang dituangkan dalam tulisan harus sesuai maknanya dengan apa yang dipikirkan penulis.

Membuat kalimat yang baik agar memiliki keselarasan makna dengan apa yang ingin disampaikan penulis, harus menggunakan pilihan kata yang tepat supaya tidak terjadi kesalahan persepsi pada pembaca. Salah satunya, pemilihan kata dalam menggunakan prefiks {*me-*} dan {*ber-*}. Pemilihan kata dalam menggunakan prefiks {*me-*} dan {*ber-*} bukanlah pekerjaan yang mudah, karena erat kaitannya dengan kesalahan berbahasa. Seperti halnya pada penelitian sebelumnya, oleh Handayani (2013, hlm. 9) menyimpulkan bahwa “Kesalahan penggunaan afiks dalam karangan narasi, yaitu tidak menggunakan afiks, tidak perlu menggunakan afiks, tidak tepat menggunakan afiks, dan tidak sesuai kaidah.” Oleh karena itu, harus berhati-hati dalam menggunakan pilihan kata khususnya dalam penggunaan kata berprefiks {*me-*} dan {*ber-*}, karena kata yang mengalami afiksasi akan mengalami perubahan makna. Didukung oleh pendapat Zainurrahman (2011, hlm. 99-100) yang berbunyi “Penggunaan afiks tanpa pemahaman mengenai perubahan makna dan bentuk merupakan kesalahan.” Tidak diragukan lagi bahwa penggunaan afiks berhubungan dengan makna, sehingga berpengaruh pula terhadap pemahaman pembaca pada suatu tulisan.

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di SDN 3 Nagarawangi Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya, diperoleh data bahwa siswa kelas V-A sudah mampu menggunakan ragam afiks dalam menulis karangan. Setelah melakukan studi dokumentasi dengan menganalisis lebih dalam pada keseluruhan karangan tersebut, afiks yang mendominasi adalah prefiks {*me-*} dan {*ber-*}. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru wali kelas V-A, evaluasi pada karangan narasi belum sampai pada taraf analisis ketepatan makna penggunaan prefiks {*me-*} dan {*ber-*}. Kriteria yang digunakan dalam menilai

karangan siswa baru mencakup: (1) kesesuaian judul; (2) ejaan; (3) topik yang diangkat. Setelah melakukan analisis terhadap penggunaan prefiks {*me-*} dan {*ber-*} pada empat orang karangan siswa kelas V-ASDN 3 Nagarawangi, terdapat beberapa kesalahan yang dilakukan dalam menggunakan prefiks {*me-*} dan {*ber-*}. Empat orang siswa tersebut dipilih berdasarkan urutan nama yakni perwakilan atas, tengah, dan bawah. Kesalahan tersebut antara lain:

1. Penggunaan kata *bermakan* pada kalimat “Pada waktu jam 20.30 malam semua murid-murid *bermakan* malam.”

Kesalahan ini dilakukan oleh siswa 6 yang memiliki persentasi ketepatan 80% dan persentasi kesalahan 20%. Penggunaan prefiks {*ber-*} pada bentuk dasar *makan* dalam kalimat diatas tidak tepat, karena kata *bermakan* adalah kata tidak baku dan tidak terdapat dalam KBBI. Seharusnya tidak perlu menggunakan prefiks {*ber-*} pada bentuk dasar *makan*, sehingga maknanya akan lebih tepat.

2. Penggunaan kata *becanda* pada kalimat “Aku dan teman sekelasku tidak bisa tidur Jadi kelasku pada *becanda* deh.”

Kesalahan ini dilakukan oleh siswa 7 yang memiliki persentasi ketepatan 80% dan persentasi kesalahan 20%. Seharusnya fonem /r/ pada prefiks {*ber-*} tidak meluruh ketika mengikuti bentuk dasar *canda*, karena menurut Rahman, Resmini & Rosmana (2010; hlm. 180) “Morfem {*ber-*} berubah menjadi {*be-*} apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/, dan beberapa bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/.” Jadi kata *becanda* termasuk ke dalam kata yang tidak baku karena bentuk dasar *canda* yang diikuti oleh prefiks {*ber-*} akan menjadi *bercanda*, sebagaimana tercantum dalam KBBI (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 240) yang memiliki makna “1 bertingkah; 2 berkelakar; bersenda gurau; berseloroh”.

3. Penggunaan kata *kumpul* pada kalimat “Semua murid harus *kumpul* jam 3 sore.”

Kesalahan ini dilakukan oleh siswa 19 yang memiliki persentasi ketepatan 0% dan persentasi kesalahan 100%. Seharusnya kata *kumpul* diikuti prefiks {*ber-*}, karena jika dilihat dari sudut pandang KBBI kata *berkumpul* akan lebih tepat digunakan pada kalimat tersebut. Sesuai dengan makna berkumpul dalam KBBI

(Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 756) yaitu “1 bersama-sama menjadi satu kesatuan atau kelompok (tidak terpisah-pisah) ...; 2 berhimpun; berkampung; berapat (bersidang) ...; 3 berkerumun.”

4. Penggunaan kata *terasa* pada kalimat “Mereka *terasa* senang dengan acara tersebut, karena baru pertama kali mereka mengikuti acara tersebut.”

Kesalahan ini dilakukan oleh siswa 28 yang memiliki persentasi ketepatan 80% dan persentasi kesalahan 20%. Penggunaan prefiks *ter-* pada kata *terasa* dalam kalimat di atas kurang tepat, seharusnya menggunakan prefiks {*me-*}. Pada KBBI (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 1145) kata *terasa* memiliki makna “Dapat dirasa(i); sudah dirasa(i); berasa dengan tiba-tiba ...”, jika dihubungkan dengan makna gramatikal kalimat dirasa kurang tepat. Akan lebih tepat menggunakan prefiks {*me-*} karena dalam KBBI (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 1145) makna *merasa* adalah “... mengalami rasa dalam hati (batin) ...” dan sesuai jika dihubungkan dengan makna gramatikal kalimat.

Berdasarkan beberapa kesalahan dalam penggunaan prefiks {*me-*} dan {*ber-*} di atas menunjukkan perlunya untuk dilakukan penelitian terhadap kemampuan siswa kelas V-A menggunakan prefiks {*me-*} dan {*ber-*}. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Kemampuan Siswa Menggunakan Prefiks {*Me-*} dan {*Ber-*} dalam Karangan Narasi di Kelas V Sekolah Dasar”.

B. Perumusan Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas teridentifikasi beberapa permasalahan seperti di bawah ini.

- a. Terdapat siswa yang tidak tepat dan tidak menggunakan prefiks {*me-*} dan {*ber-*} yang melekat padabentuk dasar tunggal.
- b. Evaluasi terhadap karangan siswa kelas V-ASDN 3 Nagarawangi belum sampai pada analisis ketepatan penggunaan prefiks {*me-*} dan {*ber-*}.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Secara umum, didasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang ada rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana kemampuan siswa

menggunakan prefiks {*me-*} dan {*ber-*} dalam karangan narasi di kelas V-ASDN 3 Nagarawangi?

Rumusan masalah secara khusus diuraikan di bawah ini.

- a. Bagaimana kemampuan siswa menggunakan prefiks {*me-*} dalam karangan narasi di kelas V-ASDN 3 Nagarawangi?
- b. Bagaimana kemampuan siswa menggunakan prefiks {*ber-*} dalam karangan narasi di kelas V-ASDN 3 Nagarawangi?
- c. Apa yang menyebabkan siswa kelas V-ASDN 3 Nagarawangi mengalami kesulitan dalam menggunakan prefiks {*me-*} dan {*ber-*}?

C. Tujuan Penelitian

Didasarkan pada latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan rumusan masalah penelitian yang ada, tujuan secara umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan siswa menggunakan prefiks {*me-*} dan {*ber-*} dalam karangan narasi di kelas V-ASDN 3 Nagarawangi.

Adapun tujuan secara khusus penelitian ini dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

- a. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa menggunakan prefiks {*me-*} dalam karangan narasi di kelas V-ASDN 3 Nagarawangi.
- b. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa menggunakan prefiks {*ber-*} dalam karangan narasi di kelas V-ASDN 3 Nagarawangi.
- c. Untuk mendeskripsikan penyebab siswa kelas V-ASDN 3 Nagarawangi mengalami kesulitan dalam menggunakan prefiks {*me-*} dan {*ber-*}.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai ketepatan penggunaan prefiks {*me-*} dan {*ber-*}, sekaligus memberikan informasi tentang kemampuan siswa dalam menggunakan prefiks {*me-*} dan {*ber-*} pada karangan narasi di kelas V-ASDN 3 Nagarawangi.

b. Bagi Guru Wali Kelas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan masukan positif dalam menilai kemampuan siswa menggunakan prefiks {*me-*} dan {*ber-*}. Sekaligus mengetahui tentang informasi kemampuan siswa didiknya dalam menggunakan prefiks {*me-*} dan {*ber-*}, yang pada jenjangnya sudah dianggap memiliki kemampuan menulis yang baik karena sudah berada pada tahap menulis lanjut.

c. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas yang berkaitan dengan penggunaan prefiks {*me-*} dan {*ber-*}.

2. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang kemampuan siswa menggunakan prefiks {*me-*} dan {*ber-*} dalam karangan narasi di kelas V SDN 3 Nagrawangi. Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, dan dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kemampuan siswa menggunakan prefiks {*me-*} dan {*ber-*} dalam karangan narasi.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri atas lima bab. Pada Bab I, yakni pendahuluan, dipaparkan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian ini memaparkan tentang kesenjangan antara harapan-harapan yang didasarkan pada teori-teori kemampuan siswa menggunakan prefiks {*me-*} dan {*ber-*} dalam karangan narasi dengan fakta di lapangan. Fakta di lapangan digambarkan melalui hasil analisis data studi pendahuluan tentang kemampuan siswa kelas V-ASDN 3 Nagrawangi dalam menggunakan prefiks {*me-*} dan {*ber-*} pada karangan narasi. Kesenjangan tersebut dijadikan dasar mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Perumusan masalah penelitian memaparkan tentang identifikasi masalah penelitian dan rumusan masalah penelitian. Identifikasi masalah penelitian merupakan fokus penelitian atau batasan permasalahan dalam penelitian ini. Sedangkan rumusan masalah

penelitian merupakan pertanyaan penelitian yang harus dijawab melalui penganalisisan data yang dilakukan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian memaparkan tujuan dari dilakukannya penelitian ini. Manfaat penelitian memaparkan manfaat dari dilakukannya penelitian ini. Struktur organisasi skripsi memaparkan bagaimana urutan penulisan skripsi dalam penelitian ini.

Bab II, yakni kajian pustaka memaparkan tentang teori-teori terkait dengan masalah yang akan diteliti, dan penelitian terdahulu yang relevan sehingga dapat dijadikan landasan dalam pelaksanaan penelitian ini. Teori yang dipaparkan dalam penelitian ini diantaranya, pembelajaran menulis bahasa Indonesia di SD, karangan narasi, kalimat, prefiksasi, dan faktor yang mempengaruhi kesalahan penggunaan prefiks {*me-*} dan {*ber-*}.

Bab III, yakni metode penelitian memaparkan tentang lokasi dan subjek penelitian yang dipilih, desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini.

Bab IV, yakni hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini digambarkan hasil pengolahan data melalui teknik analisis yang sudah ditentukan. Kemudian, dibahas sesuai dengan teori-teori yang dijadikan landasan dan tercantum pada kajian teori dalam penelitian ini. Sehingga hasil penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah penelitian yang telah ditentukan.

Bab V, yakni simpulan dan saran. Pada bab ini disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis dan pembahasan temuan penelitian, kemudian disimpulkan. Berdasarkan simpulan tersebut akan diperoleh rekomendasi berupa saran terkait masalah penelitian. Kemudian, hasil penelitian ini direkomendasikan untuk menjadi bahan referensi pada penelitian selanjutnya.